

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, disabilitas merupakan kaum minoritas yang sering didiskriminasi dan belum banyak yang dapat mengerti kebutuhan penyandang disabilitas, hak mobilitas atau terjaminnya ruang gerak bagi para difabel ketika beraktivitas di luar rumah belum banyak yang sesuai dengan kriteria ramah disabilitas, diantaranya trotoar yang aksesibel bagi seluruh penyandang difabel. Ketika melamar pekerjaan, prasyarat sehat jasmani dan rohani masih sering dicantumkan di nomor pertama sehingga langsung mendiskreditkan kualifikasi-kualifikasi lain, seperti tingkat pendidikan, kemampuan-kemampuan, dan pengalaman kerja yang sebenarnya penyandang disabilitas miliki. Mayoritas perguruan tinggi saat ini pun masih mencantumkan prasyarat sehat jasmani dan rohani (Nurvitasari, 2018).

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Kepala Sub Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik, Kementerian Sosial, Erniyanto menunjukkan sebanyak 21,84 juta atau sekitar 8,56 persen penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas terbanyak di Indonesia adalah tuna netra sebanyak 6.36 persen, kedua yaitu tuna daksa sebanyak 3,76 persen, ketiga yaitu tuna rungu atau tuli sebanyak 3,35 persen dari 21,84 juta penyandang disabilitas di Indonesia merupakan penyandang disabilitas tunarungu atau kesulitan mendengar (SUPAS, 2015).

Salah satu kelompok difabel yang mengalami gangguan fungsi pendengaran biasa disebut dengan tunarungu atau Tunarungu, dan merupakan salah satu jenis kelompok difabel yang keberadaannya mencatatkan angka cukup besar di Indonesia. Winarsih (2017) menyatakan tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga

anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum remaja memiliki karakteristik individual yang berkembang karena pengaruh lingkungan sosialnya seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar yang kemudian melekat dalam kepribadian remaja tersebut (Batubara, 2010). Hal ini akan berbeda apabila remaja tersebut tidak sama dengan remaja pada umumnya, tunarungu contohnya. Gangguan pendengaran yang dialami individu juga akan memunculkan perasaan percaya diri yang kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka tidak dapat menyesuaikan diri atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mereka tidak dapat bersosialisasi dengan baik didalam lingkungannya (Gunawan, 2012). Namun adapula beberapa remaja tunarungu mampu beradaptasi dengan lingkungannya, menjadikannya sebagai sebuah kelebihan dalam dirinya, sehingga mampu berkarya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mungkin terkait dengan ketahanan diri mereka dan dukungan keluarganya.

Ketahanan diri merupakan sebuah proses yang setiap individu bisa jalani dan asah sepanjang kehidupannya yang tentunya dapat diperoleh dengan membuka diri, mencari tahu, dan meminta bantuan dari keluarga serta lingkungan sekitar (Djaprie, 2014). Apabila seseorang dapat membangun ketahanan diri dengan baik maka ia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan sampai menentukan tujuan hidupnya (Tsani, 2014). Asumsi tersebut didasarkan pada indikator daripada ketahanan diri yang terdiri dari *personal competence, high standards and tenacity; trust in one's instincts, tolerance of negative affect and strengthening effects of stress; positive acceptance of change and secure relationship; control dan spiritual influences*.

Hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di Samarinda, Kalimantan Timur, Kepala Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Kaltim Halda Arsyad melalui Kabid PPPA Noer Adenany mengatakan berdasarkan data Simfoni Kemen PPPA sampai Agustus lalu terdapat 715 kasus pelaporan anak penyandang disabilitas yang menjadi korban kekerasan (Humas Provinsi Kalimantan Timur, 2019).

Banyak fenomena anak tunarungu atau tuna rungu pun menjadi korban *bullying* entah di sekolah, maupun di lingkungan rumah. Azelia Salsabila meruakan salah satu korban *bullying* saat ia duduk di bangku SMP. Sejak awal bersekolah, Azelia selalu

bersekolah di sekolah umum, dan ia memakai sepasang alat ABD dan *sound processor* untuk membantu pendengarannya. Awalnya semua teman bersikap manis. Hingga suatu hari ada kegiatan sholat bersama dan Azelia membuka jilbabnya untuk berwudlu. Saat itulah beberapa teman mengetahui bahwa Azel anak tuna rungu yang memakai sepasang alat ABD dan *sound processor*. Setelah mengetahui Azelia tuna rungu, teman-teman yang tadinya bersikap manis ada yang berubah total, ia pernah dikatai bodoh, sampai tidak diajak berbicara. Hal yang serupa juga dialami oleh Putu Ayu Sekarini Putri, ia merupakan siswi SMA di Bali yang merupakan salah satu korban *bullying*. Sama seperti Azel, ia juga mendapat *bullying* karena ia merupakan anak tunarungu. Seorang psikolog, Yulia Patricia Semet mengatakan bahwa banyak kasus yang menyebutkan remaja tunarungu atau penyandang disabilitas seringkali diisolasi dan tidak dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari, hal ini yang menyebabkan mereka merasa bahwa mereka berbeda dan cenderung mudah *down*, perlakuan ini juga membuat remaja tunarungu tidak memiliki ketahanan diri yang baik (www.gerkatinsolo.or.id, 2018).

Meski ada fenomena terkait dengan persoalan yang dialami oleh kelompok difabel, disisi yang berbeda ditemukan fenomena tentang pengangkatan staf khusus presiden pada 21 November 2019 yaitu Angkie Yudistia yang memiliki latar belakang difabel. Namun Angkie beruntung berada di keluarga yang sangat mendukungnya untuk bangkit dari keterpurukan tersebut, Sehingga perlahan ia bisa menerima kondisinya dan mulai percaya diri. Angkie tidak menarik diri dari masyarakat meski disabilitas. Ia bergaul dengan siapa saja. Dia bersekolah di SMP-SMA non inklusi atau umum, dan melanjutkan kuliah hingga S2. Dalam kehidupan sosial, Angkie pun aktif tanpa pernah mengeklusifkan diri. Bahkan, dia pernah mengikuti Abang None Jakarta 2008 dan menjadi finalis dari Jakarta Barat (Desideria, 2019). Jokowi mengatakan bahwa Angkie juga aktif sebagai anggota Asia Pacific Deaf Person, dan saat ini ia menjadi orang disabilitas pertama yang menjadi Staf Khusus Kepresidenan di Indonesia. Angkie merupakan *the one and only women with disability*, perempuan berkebutuhan khusus berdiri untuk menyuarakan 21 ribu jiwa disabilitas di seluruh Indonesia (Suciati, 2019).

Ketahanan diri juga berpengaruh dalam kepercayaan diri remaja tunarungu, Evitasari et al. (2015) mengungkapkan bahwa penerimaan terhadap segala kondisi di dalam diri merupakan hal yang paling mendasar ketika individu ingin sukses dan

berdamai dengan keadaan. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada di dalam diri sendiri baik kekurangan atau kelebihan yang dimiliki. Kondisi diri, lebih khususnya yaitu kondisi fisik dan mampu menggunakannya secara efektif merupakan salah satu bentuk penyesuaian masa remaja dalam tahap perkembangan manusia (Sarwono, 2013).

Ketahanan diri dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial seperti penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Carr (2016). Interaksi sosial yang merupakan bentuk komunikasi dapat mendorong individu dalam hal positif seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, hubungan dengan sesama dan lainnya. Dengan adanya hal-hal tersebut maka individu dengan kondisi interaksi sosial yang baik akan meningkatkan ketahanan dirinya. Interaksi sosial sendiri dapat diukur dengan indikator yang terdiri dari kerjasama, persaingan, konflik dan penyesuaian diri.

Peneliti telah melakukan observasi dan pra penelitian terhadap siswa dan siswi yang berada di SLB B Yakut, Purwokerto. Peneliti melakukan pengamatan mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap ketahanan diri pada diri siswa. Secara garis besar terdapat dua jenis perilaku interaksi sosial yang ditunjukkan, yaitu negatif dan positif yang berasal dari perlakuan pihak keluarga. Siswa dengan adanya interaksi sosial negatif ditunjukkan dengan tindakan posesif atau protektif yang menyebabkan lemahnya ketahanan diri. Hal tersebut menyebabkan mudahnya provokasi dari lingkungan sekitar ketika beranjak remaja. Di sisi lain, siswa dengan adanya interaksi sosial positif digambarkan dengan pola asuh yang cenderung lebih baik dengan cara memberi dukungan dan kepercayaan agar dapat tumbuh kepercayaan diri, mudah bergaul dan adaptasi terhadap individu sekitar dan lingkungan. Hal tersebut diketahui menyebabkan para siswa cenderung lebih berprestasi bahkan bersaing dengan anak-anak normal yang lain. Terlebih lagi pihak keluarga memberikan motivasi lebih untuk menumbuhkan minat dan bakat para siswa seperti kaligrafi dan kerajinan batik. Penelitian tentang ketahanan diri telah banyak dikembangkan dalam berbagai bidang secara umum. Akan tetapi, penelitian yang berfokus tentang ketahanan diri pada remaja tunarungu masih menjadi hal yang baru.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rohmah (2018) berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Anak Tunarungu Wicara Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan resiliensi anak tunarungu

wicara di SLB Jember. Penyebab dari tidak adanya korelasi tersebut adalah dimungkinkannya faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap peningkatan resiliensi. Seperti interaksi dan dukungan keluarga, dukungan pengajar, efikasi diri dan kemampuan komunikasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ambarini (2019) dengan judul “”Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Janda Cerai Mati””. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada janda cerai mati. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika dukungan sosial meningkat, maka resiliensi pada janda cerai mati juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Topik penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial tunarungu masih sangat terbatas. Selain itu dengan apa yang telah dipaparkan oleh peneliti terkait fenomena yang terjadi terkait remaja tunarungu menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut. Di sisi lain, beberapa remaja tunarungu mengalami pencapaian dalam status sosialnya, sementara yang lain mengalami gangguan sosial dari lingkungan sekitarnya. Mengingat ketahanan diri pribadi remaja tunarungu sangatlah terpengaruh dari baiknya komunikasi remaja tunarungu tersebut dengan keluarga, lingkungan, serta teman sebaya. Serta pembentukan ketahanan diri juga sangatlah penting dalam pembentukan karakteristik remaja tunarungu. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana *“Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Ketahanan Diri Remaja Tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto”*

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan di dalam latar belakang, penulis membuat rumusan masalah adalah “Apakah interaksi sosial berpengaruh terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah “Untuk menganalisis pengaruh interaksi sosial terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Kota Purwokerto”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang terdapat dalam penelitian ini berikut kegunaan penelitian tersebut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah ilmu pengetahuan serta memberikan sebuah informasi khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi dan juga menjadi referensi dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap ketahanan diri remaja tunarungu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian tersebut, dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan baik untuk penulis, pihak SLB, orang tua murid SLB B Yakut Purwokerto maupun masyarakat mengenai pengaruh interaksi sosial terhadap ketahanan diri remaja tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.

Selain itu diharapkan dengan adanya hasil penelitian akan bisa memberikan gambaran lebih jauh mengenai pembangunan ketahanan diri pada para penderita disabilitas khususnya tunarungu yang didasarkan pada interaksi sosial

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisikan gambaran objek dalam penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada penelitian ini berisikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis dan ruang lingkup penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang karakteristik penelitian yang dipaparkan pada jenis penelitian, variabel operasional dan skala pengukuran, skala pengukuran, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memaparkan tentang responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.